

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman sehingga mendorong munculnya inovasi di berbagai bidang. Salah satu contohnya adalah perkembangan terkini di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang sangat mengubah cara pengungkapan informasi perusahaan di antara pemangku kepentingan (Samaha, Dahawy, Abdel-Meguid, & Abdallah, 2012). Pada awalnya penyebaran informasi masih berbasis kertas, namun kini berubah berbasis internet. Evolusi ini telah menciptakan tantangan bagi pelaporan perusahaan seperti meningkatnya permintaan akan keterbukaan (transparansi), memberikan informasi yang berguna secara tepat waktu untuk meningkatkan nilai informasi serta mempertimbangkan keandalan dan kelengkapan informasi yang akan disajikan bagi para pemangku kepentingan.

Pengungkapan informasi memiliki peran penting dalam alokasi sumber daya yang efisien di pasar modal. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan dapat menghambat kemampuan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang rasional (Elsayed, El-Masry, & Elbeltagi, 2010). Pengungkapan informasi berbasis internet menciptakan lingkungan baru bagi perusahaan publik untuk terus berkomunikasi dengan pemangku kepentingan guna mengurangi asimetri informasi (Silva & Ajward, 2019). Internet menawarkan kemudahan akses,

penyebaran yang luas, penghematan biaya dari berkurangnya penggunaan kertas, ketepatan waktu, serta perbandingan dan analisis data yang cepat untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik (Boubaker, Lakhal, & Nekhili, 2012).

Berdasarkan (internetworldstats.com, 2022) yang merupakan *website* internasional yang berperan sebagai penyedia informasi mengenai pengguna internet di seluruh dunia, jumlah pengguna internet di seluruh dunia pada 30 Juni 2021 adalah sebanyak 7.875.765.587 pengguna. Dari jumlah pengguna tersebut, Asia menduduki peringkat pertama dalam penggunaan internet di dunia dengan persentase sebesar 54,9% dimana Indonesia tercatat memiliki pengguna internet sebanyak 212.354.070 pengguna. Hal ini berarti pengguna internet di Indonesia adalah sebanyak 37% dari total pengguna internet di kawasan Asia.

Studi Veltri & Nardo (2013) tentang komunikasi informasi pelaporan terintegrasi oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan menunjukkan bahwa teknologi berbasis Internet, termasuk media sosial berpotensi untuk memfasilitasi aspek komunikasi eksternal dari proses pelaporan terintegrasi perusahaan. Akan tetapi, internet tidak lagi menjadi elemen revolusioner dalam hubungan pemangku kepentingan saat ini, melainkan alat sosial media dan cara bagaimana perusahaan menggunakannya sehingga menjadi sumber keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, semakin banyak bukti bahwa media pelaporan alternatif, seperti situs web perusahaan, mungkin merupakan sumber yang lebih baik untuk informasi tentang kinerja perusahaan yang komprehensif (Lodhia & Stone, 2017).

Situs web adalah sekumpulan halaman web yang berisi informasi atau data yang dapat diakses melalui suatu sistem jaringan internet (Fauzi, 2021). Pengungkapan informasi perusahaan melalui situs web perusahaan dikenal dengan istilah *Corporate Internet Reporting* (CIR) (Sintadevi, 2020). Informasi yang disajikan perusahaan dalam praktik CIR adalah informasi keuangan dan informasi non-keuangan (Fuertes-Callen & Cuellar-Fernandez, 2014). Jika perusahaan hanya mengungkapkan informasi keuangan dalam situs web perusahaan maka disebut *Internet Financial Reporting* (IFR) (Rizqiah & Lubis, 2017). Agustina & Suryandari (2017) menemukan bahwa praktik IFR merupakan bagian dari CIR. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.04/2015 tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki situs web dan informasi yang wajib dimuat dalam situs web perusahaan adalah informasi umum Emiten atau Perusahaan Publik, informasi bagi pemodal atau investor, informasi tata kelola perusahaan, dan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (OJK, 2015).

Pengungkapan informasi perusahaan melalui situs web perusahaan dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Rizqiah & Lubis, 2017). Hal ini karena para pemangku kepentingan memiliki tuntutan yang tinggi terhadap informasi yang tepat waktu dan transparan untuk memperoleh peluang investasi terkini (Sanad & Al-Sartawi, 2016). Oleh karena itu, praktik CIR menawarkan penyajian informasi yang inovatif dalam format multimedia yang dinamis, memberikan akses informasi yang lebih luas dan

lebih mudah untuk pemangku kepentingan yang lebih besar, meningkatkan citra perusahaan, mempromosikan ketepatan waktu, dan menyediakan informasi yang lebih interaktif dengan ruang yang tak terbatas dan lebih cepat (Turmin, Hamid, & Ghazali, 2016). Selain itu, potensi untuk membantu perusahaan publik untuk menarik investor baru dapat ditingkatkan sehingga membantu perusahaan untuk mempertahankan permintaan saham yang sehat (Craven & Marston, 1999).

Hingga saat ini, Indonesia memiliki perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 785 perusahaan. Banyak perusahaan telah menggunakan situs web perusahaan sebagai sarana komunikasi tetapi terdapat pula sebagian perusahaan yang tidak memanfaatkan situs web sebagai media pengungkapan kondisi perusahaan (Almalia, 2008). Selain itu, sebagian besar perusahaan yang telah memiliki situs web, tidak semuanya aktif dan dapat diakses (Sintadevi, 2020). Ini berarti keberadaan situs web perusahaan belum memiliki kualitas dan kuantitas yang terstandarisasi antar perusahaan (Sulistiyanto & Nugrahanti, 2013). Ashbaugh, Jhonstone, & Warfield (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas pengungkapan informasi perusahaan, makin besar pula dampak dari informasi terhadap keputusan investor.

Kualitas pengungkapan informasi perusahaan dipengaruhi oleh *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* memberikan peran positif dalam pemantauan kebijakan pengungkapan perusahaan dan peningkatan transparansi (Healy & Palepu, 2001) Jika *corporate governance* perusahaan berjalan dengan benar maka semakin ketat pemantauan dan semakin tinggi permintaan pada transparansi pengungkapan informasi perusahaan (Kelton & Yang, 2008). Dalam pelaksanaan

*corporate governance*, dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan (FCGI, 2001). Peran dewan komisaris adalah memastikan *corporate governance* telah dilaksanakan secara benar.

Pasal 108 ayat (1) Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan tugas pokok dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris terdiri dari pihak terafiliasi dan tidak terafiliasi. Dewan komisaris tidak terafiliasi disebut komisaris independen. Rini & Ghozali (2012) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen akan membuat *monitoring* semakin baik dan memperkecil biaya keagenan pada suatu perusahaan.

Faktor lain yang melandasi pengungkapan informasi perusahaan adalah karakteristik perusahaan (Miller & Skinner, 2015). Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya jenis industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan (Shidarta & Christianti, 2005). Beberapa karakteristik perusahaan yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang memengaruhi *corporate internet reporting* adalah ukuran dan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk menyediakan informasi kepada pihak internal maupun eksternal dan jika tingkat profitabilitas suatu

perusahaan tinggi maka kinerja manajemen perusahaan tersebut akan dikatakan baik (Sofiana & Kusumadewi, 2021).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *corporate internet reporting* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu oleh (Faisal, Diantimala, & Dinaroe, 2021; Wijaya & Togatorop, 2020; Kamalluarifin, 2016). Akan tetapi penelitian-penelitian ini lebih membahas tentang ketepatan waktu *corporate internet reporting* sedangkan untuk penelitian mengenai pengungkapan *corporate internet reporting* belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian tentang pengungkapan *corporate internet reporting* lebih banyak dilakukan oleh negara maju dan negara timur tengah.

Oleh karena masih sedikitnya penelitian yang membahas pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate internet reporting*, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini mereplikasi penelitian (Xiang & Birt, 2021) dengan perbedaan penelitian yang fokus terhadap karakteristik perusahaan dan *corporate governance*, lokasi penelitian, tahun pengambilan data, dan sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan, proporsi komisararis independen, dan *analyst coverage*.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks saham Bursa Efek Indonesia, yaitu indeks IDX 80 tahun 2020. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini karena indeks IDX 80 merupakan indeks saham yang tergolong baru diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia dan belum ditemukan hasil-

hasil kajian evaluatif, terutama tingkat pengungkapan informasi di antara perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX 80. Pengambilan data hanya dilakukan dalam 1 tahun karena merujuk pada jurnal referensi dan jika penelitian mengenai pengungkapan *corporate internet reporting* akan sulit dilakukan dalam rentang waktu beberapa waktu karena situs web perusahaan yang dinamis. Selain itu, Bursa Efek Indonesia telah melaksanakan penyeragaman metode perhitungan bobot saham yang masuk dalam konstituen indeks menjadi *free float* sejak Juni 2021 guna memberikan gambaran kondisi pasar yang sesungguhnya, mengurangi beban Manajer Investasi (MI) dalam melakukan pengelolaan portofolio investasi serta mendorong perusahaan tercatat untuk menambah porsi saham *free float* di pasar (Rama, 2021) sehingga peneliti memilih indeks saham yang menggunakan metode *capped adjusted free float market capitalization weighted average* sebelum Juni 2021 atau sejak awal diterbitkannya indeks tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020?
2. Apakah kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020?

3. Apakah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020?
4. Apakah *analyst coverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020.
2. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020.
3. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020.
4. Untuk mengetahui apakah *analyst coverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para pemangku kepentingan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan di pasar modal.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *corporate internet reporting*.
3. Bagi regulator, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi regulator untuk mempertimbangkan dan mengembangkan standar dalam pengungkapan *corporate internet reporting*.
4. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, dan *analyst coverage* terhadap pengungkapan *corporate internet reporting*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama yaitu bab pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua yaitu tinjauan pustaka, bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran penelitian. Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang terdiri dari desain

penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran variabel dan metode analisis data. Bab keempat membahas hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data, hasil dari pengujian dari seluruh hipotesis dan interpretasinya pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, dan *analyst coverage* terhadap pengungkapan *corporate internet reporting*. Bab terakhir yaitu penutup, bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan keterbatasan penelitian serta implikasi penelitian.

